

Studi Standarisasi Interior Rumah Kecil Sederhana di Kawasan Urban Kota Bandung

Adinda Safrina
Pogram Studi Seni Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
email: adindasafrina@gmail.com

ABSTRACT

Population growth, changing times and lifestyles encourage Bandung city residents to choose small, simple houses measuring less than 70m². This type of house is in great demand because the price is affordable for the middle economic class. However, space limitations are a major problem. This research aims to examine the layout and circulation of comfort in small, simple residences in the urban area of Bandung. This research uses a qualitative method with an ethnographic approach through observation and interviews based on the residents' activities and professions as well as categorization of new families. The analysis was carried out using 16 samples of simple small houses in the city of Bandung. The results of the research found 15 criteria for forming space saving designs in 16 samples of simple small houses with a minimum of 2 and a maximum of 7 elements supporting these criteria, namely the concept of hidden storage and transformed space. This research recommends the application of the Space saving design concept for designing simple small houses in various other urban residential areas.

Keywords: interior design, urban house, space optimization, multifunctional furniture

ABSTRAK

Pertambahan penduduk, perubahan zaman, dan gaya hidup mendorong masyarakat kota Bandung untuk memilih rumah kecil sederhana berukuran kurang dari 70m². Tipe rumah ini banyak diminati karena harganya terjangkau oleh kelas ekonomi menengah. Namun, keterbatasan ruang menjadi masalah utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tata letak dan sirkulasi kenyamanan di rumah tinggal kecil sederhana di kawasan urban kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi dan wawancara berdasarkan aktivitas dan profesi penghuni serta kategorisasi keluarga pemula. Analisa dilakukan melalui 16 sampel rumah kecil sederhana di kota Bandung. Hasil penelitian ditemukan 15 kriteria pembentuk *Space saving design* pada 16 sampel rumah kecil sederhana dengan minimal 2 dan maksimal 7 unsur penunjang kriteria tersebut yaitu konsep penyimpanan tersembunyi dan ruang yang bertransformasi. Penelitian ini merekomendasikan penerapan konsep *Space saving design* untuk perancangan rumah kecil sederhana di berbagai kawasan permukiman kota urban lainnya.

Kata kunci: desain interior, rumah urban, optimalisasi ruang, furniture multifungsi

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan penduduk khususnya di Kota Bandung menjadikan permintaan akan rumah tinggal semakin tinggi. Badan pusat statistik Provinsi Jawa Barat (2019) mengeluarkan data terbuka pada tanggal 04 Januari 2019, yang menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kota Bandung sejak tahun 2012 – 2017 meningkat sebanyak 53.321 jiwa. Terlebih lagi saat ini, membangun dan memiliki rumah pribadi termasuk ke dalam indikator yang menandakan keberhasilan yang dapat dicapai seseorang. Hal ini tentunya dimanfaatkan oleh para pebisnis properti untuk terus mengembangkan dan membangun perumahan di sekitar kota Bandung.

Berdasarkan data yang diolah oleh Bank Tabungan Negara (2018), rumah kecil sederhana dengan tipe 36 m² mengalami kenaikan indeks harga properti sebanyak 67-74%. Hal ini tidak serta merta jadi harga termahal namun menggambarkan bahwa permintaan untuk rumah kecil lebih tinggi dibandingkan tipe rumah yang lebih luas, kemungkinan ini juga terkait dengan daya beli masyarakat dan permintaan dari masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain hal-hal yang disebutkan di atas, kemajuan zaman dan juga teknologi berpengaruh cukup signifikan pada preferensi masyarakat dalam memilih tempat tinggal. Suptandar (1999) mengungkapkan bahwa manusia merupakan tokoh utama yang akan berperan menempati atau menggunakan ruang, yang dalam penelitian ini merujuk kepada manusia dengan usia dewasa awal awal (26th – 35th) – masa dewasa akhir (36th – 45th), yang menurut WHO merupakan usia yang dikategorikan baru memulai kehidupan secara mandiri dan tergolong siap menerima perubahan menjadi pemeran utama dalam berkembangnya kemajuan. Dengan kemudahan dalam pemanfaatan teknologi, kemajuan zaman serta gaya hidup yang praktis dan mudah tentunya menjadi suatu alasan bagi masyarakat dalam memilih rumah yang berukuran kecil karena kebutuhan primer yang seharusnya tersedia di dalam rumah dapat mudah di dapatkan di luar rumah seperti: kemudahan dalam transportasi sehingga sebagian masyarakat mungkin tidak lagi memerlukan area parkir kendaraan, Kemudahan untuk memenuhi kebutuhan akan makan sehingga masyarakat tidak lagi memerlukan area dapur yang sangat besar, ataupun contoh lain nya adalah laundry sebagai fasilitas untuk mencuci pakaian sehingga masyarakat mungkin tidak lagi perlu mempersiapkan area cuci pakaian yang luas di dalam rumah. Berdasarkan hal-hal tersebut, rumah kecil sederhana tentunya menjadi tempat yang banyak dilirik oleh masyarakat karena dianggap lebih praktis dan mudah dirawat.

Rumah kecil sederhana, sebagai rumah yang sudah tersedia dan dibangun oleh *developer* dengan asumsi kebutuhan rata-rata manusia, menata letak rumah tentunya menjadi satu hal yang menantang bagi penghuni rumah. Terlebih lagi, pada dasarnya kebutuhan manusia sangat berbeda-beda. Meski rumah kecil sederhana dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat bahwa ruang dengan ukuran 36m² ternyata belum memenuhi standar kenyamanan ruang gerak dalam jurnal tersebut disebutkan pula bahwa ruang yang sesak dapat menyebabkan kelelahan dan sick building syndrome mengakibatkan keluhan kesehatan yang bervariasi pada penghuni rumah. (Widyahantari et al., 2013)

Untuk menghindari permasalahan tersebut, tentunya diperlukan upaya-upaya tertentu untuk menyasati rumah kecil sederhana agar nyaman ditempati. Jika kita sedikit mengintip perkembangan rumah di barat, dewasa ini mulai dikenal istilah *Space saving design* yakni, sebuah konsep desain yang ditawarkan untuk dapat menghemat ruang dengan maksimal, untuk menciptakan sirkulasi yang lebih baik. Contoh elemen yang dimanfaat-

kan dalam konsep *Space saving design* adalah pemanfaatan ruang simpan secara maksimal dan penggunaan ruang yang multifungsi. *Space saving design* sendiri, merupakan hal yang sudah cukup lama dikenal dalam bidang desain dan arsitektur. Arsitek Le Corbusier sudah pernah menerapkan konsep ini pada desain tempat tidur di *citrohan maison* di akhir tahun 1920 (Life edited, n.d) dengan mendesain lemari multifungsi yang dapat digunakan sebagai area simpan pakaian dan juga area simpan tempat tidur yang tersembunyi atau lebih dikenal dengan istilah *murphy bed*. Berdasarkan referensi yang telah disebutkan mengenai meningkatnya ketertarikan masyarakat mengenai rumah kecil sederhana namun menimbulkan pada permasalahan ruang yang sempit, melalui penelitian ini penulis tertarik untuk menganalisa sejauh mana upaya penghuni rumah kecil sederhana dalam menerapkan kriteria-kriteria dalam penghematan ruang atau *Space saving design* untuk mendapatkan ruang yang nyaman di dalam rumah.

METODE

Metode kualitatif akan diterapkan menggunakan salah satu dari lima macam pendekatan menurut Creswell (2018) yakni pendekatan Etnografi dimana peneliti akan melakukan suatu studi terhadap budaya dan kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara.

Alasan penggunaan metode kualitatif melalui pendekatan etnografi adalah, agar peneliti dapat menggambarkan, menganalisa serta menafsirkan kriteria-kriteria *Space saving design* yang ada di dalam rumah kecil sederhana dengan cara masuk ke dalam kondisi alamiah objek yang diteliti untuk memperoleh data yang reliable. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terseleksi, yakni peneliti menguraikan fokus kajian yang ditemukan berkaitan dengan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antar kategori yang ada.

1. Pemilihan Lokasi, Subjek Penelitian, dan Penjajakan awal

Dalam penentuan lokasi penelitian, peneliti membagi kota Bandung menjadi 4 wilayah yakni Bandung Barat, Bandung Selatan, Bandung Timur dan Bandung Utara dengan tujuan agar keempat lokasi tersebut mewakili sampel kota Bandung secara keseluruhan.

a. Objek penelitian merupakan masyarakat kota Bandung, yang memiliki aktivitas di kota Bandung dan memiliki rumah tinggal di tipe rumah kecil sederhana dengan luas rumah tidak lebih dari 70m² dengan harga berkisar 700 juta pada tahun pembangunan yang sama yakni 2014.

b. Objek penelitian ini adalah penghuni rumah sederhana dengan rentang usia yang dijabarkan oleh WHO yakni 26 tahun – 35 tahun dalam kategori dewasa awal dan 36 tahun – 45 tahun dalam kategori masa dewasa akhir. Usia tersebut dikategorikan baru memulai kehidupan secara mandiri dan tergolong siap menerima perubahan. Alasan lain nya tentang pemilihan rentang usia tersebut adalah, menurut Elizabeth B Harlock dalam buku perkembangan psikologi, rentang usia dewasa secara biologis merupakan masa puncak pertumbuhan fisik yang prima dan usia tersehat dari populasi manusia secara keseluruhan Sehingga berdasarkan teori tersebut usia dewasa juga dapat dianggap sebagai usia yang sangat produktif.

c. Objek penelitian ini adalah penghuni rumah sederhana dengan pendidikan minimal sarjana dan berpenghasilan setara atau diatas UMR kota Bandung sebesar Rp 3.339.580,61 (Berdasarkan pernyataan Walikota Bandung, Oded M Danial, Pikiran Rakyat, 22 November 2018) yang dianggap sudah cukup terpenuhi kebutuhan ekonominya dan berada pada level ekonomi menengah.

2. Strategi dan Teknik Penelitian

Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik etnografi dimana peneliti akan melakukan suatu studi terhadap budaya dan kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi pada rumah tinggal sederhana menggunakan lembar observasi tentang kriteria *Space saving design* yang diukur menggunakan skala guttman atau jawaban ya dan tidak. dan wawancara.

3. Pengumpulan dan penentuan data

Melalui pendekatan etnografi Penelitian akan dilakukan pada kondisi yang alamiah, sehingga teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah dengan observasi, wawancara, dan kuesioner lalu menggabungkan ketiganya.

4. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan data model Miles dan Huberman (1992) Dimana analisa data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Aktivitas analisis data yaitu menggunakan langkah sebagai berikut:

a) Pengumpulan data (*Data collection*)

Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiga nya. (triangulasi)

b) Reduksi data (*Data reduction*)

Data yang terdapat di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu untuk dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih-milih hal yang pokok.

c) Penyajian data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka data selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat yang bersifat naratif.

d) Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Simpulan pada tahap analisis data ini merupakan langkah dalam menarik kesimpulan dan verifikasi yang masih bersifat sementara. Kesimpulan awal itu akan berubah bila ditemukan perbedaan dengan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap analisis data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria *Space Saving Design*

Terdapat banyak aktivitas manusia yang dilakukan di dalam rumah dalam berbagai ruang hunian. Di dalam lingkungan tinggal inilah manusia banyak melakukan aktivitas seperti pekerjaan rumah, memasak, mandi, adanya kelahiran dan juga kematian. Menurut teori ruang yang dikemukakan oleh Julius Panero dan Zelnik (1979), idealnya standar perancangan ruang di dalam hunian adalah terdapat: ruang duduk, ruang makan, ruang tidur, ruang masak dan kamar mandi. Di dalam ruangan-ruangan tersebut manusia melewatkan setidaknya separuh, dari waktu terjaga sepanjang hidup mereka. Banyaknya penggunaan furnitur di dalam rumah, dan berkurangnya dimensi ruangan di dalam tempat tinggal yang tersedia di pasaran saat ini sehubungan dengan peningkatan biaya konstruksi dan harga tanah menimbulkan kerentanan tertentu pada hubungan manusia dengan lingkungan tambahannya. Sebagai konsekuensi dari faktor-faktor ekonomi eksternal, dalam banyak kesempatan menjadi penting untuk memaksimalkan pemakaian ruang yang ada hingga tingkat terbesar yang dimungkinkan. Dalam beberapa kesempatan hal ini men-

cakup cara inovatif penyelesaian masalah dan solusi perancangan. Sebagai contoh, penting untuk menggunakan satu bagian ruang untuk beberapa fungsi atau mendaur ulang ruang secara kreatif terutama digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Terdapat tiga poin penting yang dapat dilakukan untuk menerapkan konsep *Space saving design* di dalam rumah tinggal, berdasarkan hasil studi literatur terdapat beberapa kriteria yang dapat dicapai yakni, *Practical use of Space*, *Furniture multifungsi*, *Furniture modular*, *Transformable room*, dan juga keinginan untuk mengikuti *life style*.

Berdasarkan hasil *primary research* didapatkan Kriteria *Space Saving Design* yang dapat dijadikan alat untuk menganalisis data objek di lapangan (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria *Space Saving Design*

Kriteria	Keterangan
<i>Practical use of Space</i> (Plucknet & Ball 1998)	<i>Rearrange room</i> (Menata ulang ruang secara berkala). <i>One room into two</i> (Membagi satu ruang menjadi dua ruang). <i>Two rooms into one</i> (Menyatukan dua ruang). <i>Efficient Storage</i> (Menggunakan penyimpanan yang efisien). <i>Display storage</i> (Menggunakan penyimpanan yang efisien). <i>Clearing Space</i> (Mengurangi benda-benda yang tidak terpakai). <i>Free Standing Units</i> (Unit yang berdiri). <i>Hidden Storage</i> (Membuat penyimpanan yang tersembunyi). <i>Planning interior fitments</i> (Merancang Interior yang berukuran pas untuk sebuah ruang).
<i>Transformable room</i> (Thogersen 2017)	Furnitur Multifungsi. Furnitur Modular. <i>Transformable room</i> (ruang yang bertransformasi).
<i>Life style</i> (Sasaki, 2018; Kondo, 2017; Shaffer, 2019)	<i>Minimalist Living</i> <i>Decluttering</i> <i>Tiny House Movement</i>

Tabel 2. Hasil identifikasi dan analisa objek di lapangan berdasarkan 15 Kriteria SSD

Temuan di Lapangan	Foto Objek Ruang Interior	Keterangan Responden
Kriteria 5: Seluruh rak yang terdapat di rumah adalah rak yang terlihat.		Responden 1 (P) (27 th.) Perumahan Bunisari Asri A Antapani Bandung Tipe Rumah : 65 m ²
Kriteria 7: Penyekat ruangan Berupa Lemari.		
Kriteria 12: Ruang TV yang juga dijadikan sebagai ruang makan.		

Temuan di Lapangan	Foto Objek Ruang Interior	Keterangan Responden
<p>Kriteria 4: Area Penyimpanan Mezanin, Pemanfaatan area bawah tangga.</p> <p>Kriteria 5: Area Penyimpanan Mezanin</p> <p>Kriteria 9: Area Penyimpanan Mezzanine, Kitchen set</p> <p>Kriteria 10: Cermin dan rak penyimpanan</p> <p>Kriteria 12: Ruang TV yang juga dijadikan sebagai Mushola</p>	  	<p>Responden 2 (P) (48 th.), Perumahan Bunisari Asri B Antapani Bandung, Tipe rumah : 65m²</p>
<p>Kriteria 7: Lemari sebagai penyekat.</p> <p>Kriteria 12: Ruang tengah yang dimanfaatkan sebagai area dapur dan juga menjadi area tidur</p>	 	<p>Responden 3 (L) (44), Padasuka Ideal Blok D1 Tipe rumah : 45m²</p>
<p>Kriteria 9: Merancang furniture custom yakni kitchen set, rak tv, dan mini bar</p> <p>Kriteria 12: Ruang tengah yang dijadikan sebagai ruang multifungsi untuk menonton tv, makan bersama</p>	 	<p>Responden 4 (P) (33) Jl. Asrama Kipal Perumahan Galeri West Sudirman Blok A, Tipe rumah : 72m²</p>
<p>Kriteria 1: Menata ulang tata letak ruangan secara berkala.</p> <p>Kriteria 6: Membuang benda-benda yang sudah tidak terpakai.</p> <p>Kriteria 7: Penyekat ruangan yang bisa dilipat.</p> <p>Kriteria 9: Merancang tata letak layout, dan menggunakan furniture custom berupa kitchen set</p>	  	<p>Responden 5 (P) (34Th), Jl. Asrama Kipal Perumahan Galeri West Sudirman Blok A Tipe rumah : 72m²</p>

Temuan di Lapangan	Foto Objek Ruang Interior	Keterangan Responden
<p>Kriteria 1: Menata ulang tata letak ruangan secara berkala.</p> <p>Kriteria 9: Lemari dan tempat tidur yang dibuat secara custom untuk menyesuaikan ukuran ruangan.</p> <p>Kriteria 10: Furniture multifungsi, berupa penyimpanan sepatu dan bench</p> <p>Kriteria 14: <i>Decluttering</i>. Membuang barang-barang yang sudah tidak terpakai</p>	  	<p>Responden 6 (P) (30), Jl. Asrama Kipal Perumahan Galeri West Sudirman Blok B, Tipe rumah : 72m²</p>
<p>Kriteria 9: Membeli furniture yang sesuai dengan ukuran di ruangan.</p> <p>Kriteria 10: Tempat tidur dengan laci penyimpanan</p> <p>Kriteria 1: Merubah tata letak ruang untuk mencari ruang yang paling efektif</p> <p>Kriteria 11: Penggunaan furniture lipat berupa kursi TV dan meja TV</p> <p>Kriteria 12: Ruang TV yang dijadikan area makan.</p> <p>Kriteria 15: Furniture Lipat berupa kursi ruang TV dan meja Belajar anak</p>	 	<p>Responden 8 (P) (30) Kinagara Regency Tipe rumah : 45m²</p>
<p>Kriteria 1: Seringkali menata ulang ruang minimal setahun 2 kali.</p> <p>Kriteria 3: Membongkar sekat antara dapur dan ruang tamu.</p> <p>Kriteria 6: Mengurangi benda-benda yang tidak terpakai</p> <p>Kriteria 12: Ruang Tv menjadi area bermain anak, area terima tamu</p> <p>Kriteria 14: Mengurangi benda-benda yang sudah tidak terpakai.</p>	 	<p>Responden 9 (P) (29); Kinagara Regency Blok Q, Tipe rumah : 36m²</p>
<p>Kriteria 9: Furnitur custom, sofa</p> <p>Kriteria 12: Tidak ada penggunaan meja makan, aktivitas makan dilakukan di ruang terima tamu</p>	 	<p>Responden 10 (P) (29), Kinagara Regency Blok O, Tipe rumah : 50m²</p>

Temuan di Lapangan	Foto Objek Ruang Interior	Keterangan Responden
<p>Kriteria 1: Menata ulang ruang untuk mencari posisi yang lebih pas</p> <p>Kriteria 10: Furniture multifungsi berupa tempat tidur yang memiliki laci</p> <p>Kriteria 12: Ruang makan yang juga digunakan sebagai ruang belajar dan ruang kerja</p>		<p>Responden 11 (P) (33), JL. Batununggal Jelita No.24, Tipe rumah : 70m²</p>
<p>Kriteria 1: Menata ruang untuk mememukan sirkulasi yang nyaman</p> <p>Kriteria 10: Penggunaan sofa bed pada ruang TV</p> <p>Kriteria 11: Penggunaan lemari modular yang terbuat dari bahan kain. sehingga dapat dilipat dan dikemas ketika berpindahan</p>		<p>Responden 12 (L) (30) Green City View Jatihandap Tipe rumah : 21m²</p>
<p>Kriteria 1: Ada keinginan untuk merubah tata letak ruang</p> <p>Kriteria 5: Penyimpanan terlihat untuk pajangan</p> <p>Kriteria 7: Penyekat ruang berupa rak</p> <p>Kriteria 9: Custom furniture berupa rak display</p> <p>Kriteria 10: Furniture multifungsi berupa sofa bed di ruang tengah</p> <p>Kriteria 12: Ruang tengah dapat digunakan sebagai ruang tidur keluarga ketika banyak keluarga berkunjung.</p>		<p>Responden 13 (P) (37) Komplek Akita II Blok 88 D Tipe rumah : 50m²</p>
<p>Kriteria 1: Seringkali menata ulang ruang untuk mengganti suasana</p> <p>Kriteria 9: Pembuatan kitchen set</p> <p>Kriteria 10: Sofa Bed</p> <p>Kriteria 12: Area ruang tengah, yang dijadikan sebagai area ruang tamu, dan ruang bermain anak</p>		<p>Responden 14 (P) (28) Pasadena Pasteur Tipe rumah : 70m²</p>
<p>Kriteria 3: Membongkar 2 ruang untuk dijadikan satu yakni area dapur dan area ruang TV.</p> <p>Kriteria 9: Merancang kitchen set</p> <p>Kriteria 12: Ruang tengah yang dijadikan sebagai ruang tamu, ruang makan dan ruang bermain anak</p>		<p>Responden 15 (L) (29) Komplek Pasir Jati no133 Tipe rumah : 70m²</p>

Temuan di Lapangan	Foto Objek Ruang Interior	Keterangan Responden
<p>Kriteria 1: Menata ulang ruang untuk menemukan posisi yang pas</p> <p>Kriteria 9: Membuat kursi custom berupa kursi santai, untuk menyesuaikan ukuran</p> <p>Kriteria 10: Tempat tidur dengan laci</p> <p>Kriteria 12: Ruang tamu yang dijadikan sebagai ruang kelas, Ruang TV yang digunakan sebagai area makan</p>		<p>Responden 16 (L) (25) Komplek Permata biru Tipe rumah: 21m²</p>

Berdasarkan hasil analisis peneliti, maka identifikasi kriteria-kriteria dari 16 sample rumah responden dapat dilihat pada tabel 3.

Ruang yang tersedia pada rumah kecil sederhana belum memadai aktivitas harian penghuni. Sehingga rata-rata sampel penghuni rumah kecil sederhana memiliki keinginan untuk melakukan perluasan rumah di masa yang akan datang guna memfasilitasi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di rumah responden. Meskipun belum mengetahui dan mengaku awam dengan *Space saving design*, namun pada sampel rumah responden ditemukan penerapan kriteria-kriteria *Space saving design* yaitu *Practical use of Space* dan *smart solution*. Kriteria yang digunakan oleh lebih dari 50% jumlah responden adalah:

a. Kriteria 12: *Transformable room* (Ruang yang dapat bertransformasi) Sebanyak 13 rumah menerapkan kriteria tersebut dengan rata-rata dijadikan sebagai ruang untuk area makan, ruang terima tamu, dan ruang menonton televisi. Berdasarkan hasil observasi pada sampel penelitian, *Transformable room* berada pada ruang tengah sebagai ruangan yang memiliki luas lebih besar, dan merupakan area publik di dalam rumah sehingga bisa digunakan oleh seluruh penghuni rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh Maureen dan Courtney dalam pedoman *Residential Interior Design*, bahwa ruang tengah masuk kepada *Social and Leisure Space* dimana menjadi area untuk berkumpul dan berinteraksi sehingga memungkinkan untuk difasilitasi oleh berbagai jenis furniture. Selain itu, *Transformable room* menjadi kriteria yang paling banyak digunakan karena terbatasnya ruang yang tersedia di dalam rumah kecil sederhana. Sehingga penghuni rumah harus memanfaatkan satu ruang untuk melakukan berbagai aktivitas .

b. Kriteria 1: *Rearrange room* (Menata ulang rumah secara berkala) Sebanyak 10 rumah, melakukan tata ulang ruang secara berkala. Menurut Jenny Plucknett dan Peter Broke, Aktivitas menata ulang ruang adalah untuk mencapai kesesuaian antara penghuni rumah dan tempat tinggalnya. Banyak nya sample rumah yang cocok dengan kriteria ini bisa jadi disebabkan oleh ketidakpuasan penghuni rumah dengan tata letak ruangan di dalam rumah nya. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada sampel penghuni rumah kecil

Tabel 3. Identifikasi kelompok dari penggunaan konsep *Space Saving Design*

Kriteria	Jumlah Rumah
<i>Re arrange room</i> (Menata ulang secara berkala)	10
<i>One room into two</i> (Membagi satu ruang menjadi dua ruang)	0
<i>Two rooms into one</i> (Menyatukan dua ruang)	2
<i>Efficient Storage</i> (Menggunakan penyimpanan yang efisien)	1
<i>Display storage</i> (Penyimpanan yang terlihat)	8
<i>Clearing Space</i> (Mengurangi benda benda yang tidak terpakai)	3
<i>Free Standing Units</i> (Unit yang berdiri)	5
<i>Hidden storage</i> (Membuat penyimpanan yang tersembunyi)	0
<i>Planning interior fitments</i> (Merancang interior yang berukuran pas untuk sebuah ruang)	10
Furniture multifungsi	9
Furniture Modular/ Lipat	2
<i>Transformable room</i> (Ruang yang bertransformasi)	13
<i>Minimalist Living</i> (Fumio Sasaki)	0
<i>Decluttering</i> (Maria Kondo)	3
<i>Tiny House Movement</i> (Jay Shaffer)	0

sederhana ditemukan bahwa terdapat masalah sirkulasi yang kurang efisien dari tata letak furnitur di dalam rumah. Sehingga, mendorong penghuni rumah kecil sederhana untuk melakukan *re-arrange room* berulang kali (dengan furnitur yang tersedia di dalam rumah) guna mencapai kenyamanan dan efisiensi ruang yang baik.

c. Kriteria 10: Furniture Multifungsi. Sebanyak 9 rumah responden menggunakan furnitur multifungsi seperti sofa bed atau penggunaan tempat tidur yang memiliki laci penyimpanan pakaian. Terbatas nya ruang di dalam rumah, mendorong sample penghuni rumah kecil sederhana untuk menggunakan furnitur dengan beberapa fungsi sehingga dapat menghemat ruang untuk meletakkan furnitur.

d. Kriteria 9: *Planning interior fitments* (Merancang interior yang pas untuk sebuah ruang) Sebanyak 10 rumah juga mempersiapkan hunian nya untuk menggunakan custom furniture dalam rangka menyesuaikan ukuran dan preferensi desain yang sesuai dengan keinginan. Merancang interior yang sesuai dengan ukuran seperti kitchen set, lemari televisi, tempat tidur dan furnitur lainnya menjadi pilihan banyak responden karena dapat disesuaikan dengan ukuran rumah kecil sederhana.

e. Kriteria 5: *Display storage* (Penyimpanan yang terlihat). Sebanyak 8 rumah menggunakan penyimpanan yang terlihat atau terbuka. Dengan menggunakan penyimpanan yang terlihat, dapat mempermudah penghuni rumah ketika mengorganisir benda-benda di dalam rumah.

Adapun untuk kriteria lain yang berada di bawah 50% responden adalah:

a. Kriteria 2: *One room into two* (Membagi satu ruang menjadi dua ruang) Kriteria ini sama sekali tidak ditemukan pada sampel rumah kecil sederhana. Hal ini dikarenakan ruang pada sampel rumah kecil sederhana tidak memungkinkan bila dibagi menjadi dua bagian karena ukurannya yang terbatas.

b. Kriteria 3: *Two room into one* (Menyatukan dua ruang). Hanya terdapat 2 sampel rumah kecil sederhana yang menerapkan kriteria ini. Tidak banyak sample penghuni rumah kecil sederhana yang menerapkan kriteria ini dikarenakan terbatasnya ruang-ruang yang tersedia di dalam rumah. Sehingga menyatukan ruang dirasa bukan pilihan yang tepat, karena akan mengurangi kapasitas ruang bersekat di dalam rumah kecil sederhana yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk aktivitas lain.

c. Kriteria 4: *Efficient Storage* (Penyimpanan yang efisien). Pada kriteria ini hanya ditemukan 1 rumah saja yang menerapkan kriteria ini. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pemahaman penghuni rumah kecil sederhana mengenai cara membuat sebuah area penyimpanan yang efisien. Sehingga kriteria ini sangat jarang ditemukan.

d. Kriteria 6: *Clearing Space* (Mengurangi benda-benda yang tidak terpakai) Kriteria ini hanya ditemukan pada 3 sampel rumah kecil sederhana. Keinginan untuk menumpuk barang-barang yang sudah tidak terpakai masih ditemukan pada sample rumah kecil sederhana. Ruang atau area yang kosong justru dimanfaatkan sebagai area simpan seperti gudang. Seharusnya ruang terbatas bisa dimaksimalkan dengan baik untuk mencapai sirkulasi dan efisiensi yang baik bukan sebagai area simpan benda-benda yang sudah tidak terpakai.

e. Kriteria 7: *Free Standing Units* (Unit yang berdiri), Menyimpan unit yang berdiri ditemukan pada 5 sample rumah kecil sederhana. Berdasarkan hasil observasi, Jenis unit yang berdiri yang banyak ditemukan adalah lemari tanpa pintu. Dengan ruangan yang terbatas, penyimpanan unit yang berdiri dimanfaatkan untuk sekat guna membagi ruang berdasarkan aktivitas, hal ini berfungsi untuk menegaskan area-area di dalam rumah kecil sederhana.

f. Kriteria 11: Furniture Modular. Hanya terdapat 2 sampel rumah kecil sederhana yang menerapkan penggunaan furnitur modular. Selain karena pemasangannya yang dianggap tidak praktis dan cukup sulit, Furnitur modular masih sangat jarang ditemukan di pasar furnitur, sehingga belum dikenal oleh masyarakat secara luas.

g. Kriteria 13: *Minimalist Living*. Untuk tinggal dengan gaya hidup minimalis ala fumi sasaki dengan mengurangi furnitur dan benda-benda di dalam rumah, dirasa masih belum sesuai dengan gaya hidup masyarakat Indonesia. Kurangnya informasi mengenai gaya hidup ini juga menyebabkan gaya hidup secara minimalis tidak populer sehingga dalam sample rumah kecil sederhana, kriteria ini sama sekali tidak ditemukan.

h. Kriteria 14: *Decluttering*. Ditemukan sebanyak 3 rumah yang telah melakukan gaya hidup *Decluttering* ala maria kondo, alasan kurangnya peminat gaya hidup ini dikarenakan keinginan menumpuk barang yang masih tinggi. Dengan adanya barang-barang yang tertumpuk, justru akan memakan banyak sekali ruang simpan. Selain itu kurangnya informasi mengenai gaya hidup ini juga menyebabkan gaya hidup *Decluttering* kurang diminati.

i. Kriteria 15: *Tiny House Movement*. Tidak ada satupun dari sample penghuni rumah sederhana yang melakukan gaya hidup ini hal ini dikarenakan minimnya informasi mengenai gaya hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan desain hemat ruang, seperti penggunaan penyimpanan tersembunyi dan ruang yang dapat bertransformasi, sangat penting untuk rumah kecil sederhana di kawasan urban Kota Bandung. Dalam konteks ini, desain hemat ruang berperan dalam memaksimalkan penggunaan setiap meter persegi yang tersedia, memungkinkan rumah yang lebih kecil tetap nyaman dan fungsional. Analisis terhadap 16 rumah sampel menunjukkan bahwa penggunaan kriteria desain hemat ruang secara konsisten dapat signifikan meningkatkan kenyamanan serta efisiensi penggunaan ruang di dalam rumah.

Penelitian ini juga merekomendasikan standarisasi konsep desain hemat ruang untuk rumah kecil sederhana, dengan tujuan agar konsep ini dapat diadopsi secara luas di berbagai kawasan urban lainnya. Implementasi konsep ini diharapkan dapat memberikan

solusi bagi tantangan ruang yang terbatas di perkotaan, meningkatkan kualitas hunian, serta memberikan dampak positif terhadap kehidupan kota secara keseluruhan. Dengan demikian, upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip desain hemat ruang menjadi kunci dalam membangun lingkungan yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing di masa depan.

Daftar Pustaka

- Astonkar, Dhiraj V; Dr. Sanjay M. Kherde. (2015). Development in Various Multipurpose Furniture's by Using *Space Saving* Approach. *International research journal of engineering and technology (IRJET)*. Volume 02.
- Creswell, John W & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approach*. USA: Sage Publication.
- Kondo, Maria. (2017). *The Life-Changing Magic of Tidying Up. Seni Beres Beres dan Metode Merapikan ala Orang Jepang*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Lawson, Bryan. (2001). *The Language of Space*. Great Britain: Reed Educational and Professional Publishing.
- Life Edited n.d *Take a Historical Tour of Space Saving Design*. Online at <https://lifeedited.com/take-a-historical-tour-of-space-saving-design/> Accessed September 2019.
- Marizar, Eddy S. (2005). *Designing Furniture, Teknik Merancang Mebel Kreatif*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Miles dan Huberman (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moelong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panero, Julius dan Martin Zelnik. (1979). *Human Dimension & Interior Space*. Jakarta: Erlangga.
- Plucknett, Jenny and Peter Broke Ball. (1998). *Storage and Space Saving*. London: Octopus Publishing Group.
- Suptandar, J. Pamudji. (1999). *Disain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Disain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan.
- Shaffer, Jay. (2009). *Tiny House Book*. United States: Tumbleweed Tiny House Company.
- Sasaki, Fumio. (2018). *Goodbye, Things. Hidup Minimalis ala Orang Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thogersen, Kristofer. 2017. *Small spaces need smart solutions Designing furniture for small spaces, in connection with human wellbeing*.
- Whittick, Arnold. Johannes Schreiner. (1947). *The Small House : Today and Tomorrow*. Great Britain: Latimer Trend & Co., Ltd Plymouth.
- Widyahantari, Rani; Nur Fajri Alfata dan Yuri Hermawan. (2013). *Simulasi Ruang Gerak dalam Hunian Sederhana Berdasarkan Antropometri Manusia Indonesia (Menuju Standarisasi Perencanaan dan Perancangan Hunian Sederhana yang Ergonomis)*.
- Wilkening, Fritz. (1987). *Tata Ruang*. Yogyakarta : Kansius.